

**POLA PERUBAHAN TRADISI *TINGKEBAN* PADA
MASYARAKAT JAWA DI DESA AIR NANINGAN
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

SYIFA ZAKIA FARHANA

2013033056



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

POLA PERUBAHAN TRADISI *TINGKEBAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA AIR NANINGAN KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

SYIFA ZAKIA FARHANA

Tradisi *Tingkeban* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat seorang ibu mengandung anak pertama dan usia kandungan tujuh bulan untuk memohon keselamatan serta kesehatan untuk calon Ibu dan juga bayi. Namun pada saat ini Tradisi *Tingkeban* telah mengalami perubahan dari waktu pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan makanan yang disajikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola perubahan pada Tradisi *Tingkeban* Masyarakat Jawa di Desa Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan atau metode penelusuran yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral atau fenomena manusia atau sosial. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kompleks dari fenomena tersebut, dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Dengan menggunakan empat langkah penelitian yaitu : Studi Pustaka, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu : Penyajian Data, Reduksi Data, Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan. Tradisi *Tingkeban* ini dilaksanakan dengan serangkaian upacara adat, terdapat waktu pelaksanaan khusus dan juga suguhan makanan yang dihidangkan. Namun seiring perkembangan zaman Tradisi *Tingkeban* di Desa Air Naningan telah mengalami perubahan dari proses pelaksanaan yang tidak lagi menggunakan upacara adat, waktu pelaksanaan dan Makanan yang dihidangkan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh Faktor Eksternal dan Internal. Faktor Eksternal dari perubahan Tradisi *Tingkeban* di Desa Air Naningan yaitu Globalisasi dan Migrasi, sedangkan Faktor Internal yaitu perbedaan pola pikir antara generasi muda dengan generasi sebelumnya dan sesepuh yang biasa memimpin atau mengarahkan pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* sudah tidak ada sehingga pelaksanaan tradisi *Tingkeban* tidak lagi sama seperti dulu atau telah mengalami perubahan.

Kata Kunci : Perubahan, Tradisi *Tingkeban*, Masyarakat Jawa

ABSTRACT
CHANGING PATTERNS OF LEVEL TRADITIONS IN JAVANESE SOCIETY
IN AIR NANINGAN VILLAGE TANGGAMUS DISTRICT

BY

SYIFA ZAKIA FARHANA

The Tingkeban Tradition is a tradition, which is carried out when a woman is pregnant with her first child and is seven months pregnant to ask for safety and health for the mother, mother and baby. However, currently the Tingkeban Tradition has undergone changes from the time the implementation process was carried out, and the food served. The aim of this research is to determine the factors of change in the Tingkeban Tradition in the Javanese Community in Air Nanningan Village, Tanggamus Regency. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. Qualitative Research is an approach or research method used to explore and understand central symptoms or human or social phenomena. This approach focuses on a deep and complex understanding of the phenomenon, by creating a comprehensive picture that can be conveyed using words. and uses four research steps, namely library study, observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data analysis, data reduction, data verification and conclusion drawing. This Tingkeban tradition is carried out with a series of traditional ceremonies, there are special implementation times and food is also served. However, over time, the Tingkeban tradition in Air Nanningan Village has undergone changes in the implementation process which no longer uses traditional ceremonies, implementation times and the food served. These changes are influenced by external and internal factors. External factors of changes in the Tingkeban Tradition in Air Nanningan Village are Globalization and Migration, while Internal Factors are differences in mindset between the younger generation and the previous generation and the elders who used to lead or direct the implementation of the Tingkeban Tradition no longer exist so that the implementation of the Tingkeban tradition is no longer the same as before. or have undergone changes.

Key Word : *Change, Tingkeban Tradition, Javanese Society.*

**POLA PERUBAHAN TRADISI TINGKEBAN PADA MASYARAKAT JAWA
DI DESA AIR NANINGAN KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

SYIFA ZAKIA FARHANA

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan Kabupaten Tanggamus**

Nama Mahasiswa : **Syifa Zakia Farhana**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033056**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 197009132008122002

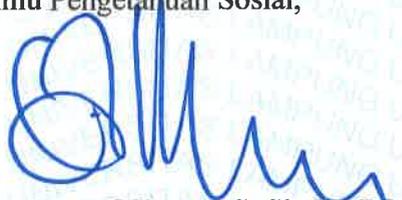


Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.
NIK. 231811880426201

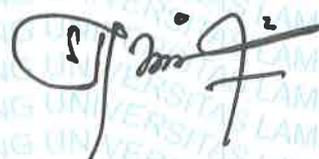
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003



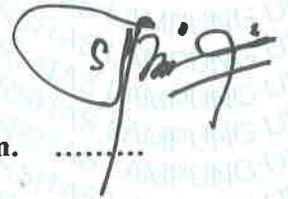
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris

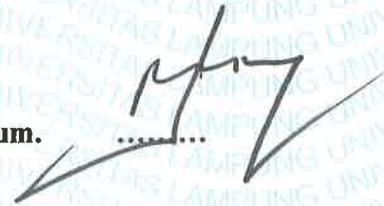
: **Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Prof. Dr. Risma M Sinaga, M. Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 19651230 19911 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syifa Zakia Farhana

NPM : 2013033056

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Dusun Mataram Selatan, Desa Air Nanningan, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernahdi tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2024



Syifa Zakia Farhana

NPM. 2013033056

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Bumi Dipasena pada tanggal 12 Februari 2002 sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari Bapak Agus Sriyanto dan Ibu Imas Rosnawati. Penulis memulai pendidikannya di TK Citra Insani Kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1 Bumi dipasena jaya pada tahun 2008 dan pindah ke SDN 3 Air Nanningan pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2014.

Penulis melanjutkan pendidikan nya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Bahrul Maghfiroh dan selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MA Al-Fatah dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2023, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Bandar Dalam, Kecamatan Negri Agung, Kabupaten Way Kanan. Di waktu yang bersamaan penulis melakukan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Negri Agung, Way Kanan Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung. Penulis mengikuti organisasi BIROHMAH bagian bidang KIIK pada tahun 2020-2021. Selain itu penulis juga megikuti organisasi FPPI bagian bidang Kemuslimahan pada tahun 2021-2022.

MOTTO

“Budaya suatu bangsa bersemayam di hati dan jiwa masyarakatnya”

(Mahatma Gandhi)

“ La Yukallifullahu nafsan illa wus’aha”

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S Al-Baqarah Ayat 286)

“MAN JADDA WAJADDA”

Siapa yang besungguh-sungguh maka akan berhasil

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:
Kedua orang tua saya:

Bapak Agus Sriyanto dan Ibu Imas Rosnawati

Yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang tanpa henti sepanjang hidupku. Terima kasih, Abi, atas kerja kerasmu mencari nafkah dan semua pelajaran berharga yang telah kau ajarkan. Terima kasih, Umi, atas kasih sayangmu yang tak pernah pudar dan segala perhatianmu dalam merawatku. Terima kasih atas setiap doa, usaha, dan perjuangan yang kalian berikan demi masa depan anak kalian ini.

Almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena atas Rahmat nyapenulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salamsemogaselalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul **“Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nangingan Kabupaten Tanggamus”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuanserta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulismengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih

banyak Ibu atas segala segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. selaku PA sekaligus dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., sebagai pembahasa skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Terima kasih kepada Bapak Iswanto, Bapak Sriyono, Mbah Khotijah, Ibu Sri Lestari, Mba Afin, dan Mba Etik selaku narasumber.
11. Teruntuk adik-adik saya Inaya Khansa Rohadatul Ais, Syakila Afrin Amira, dan Tsabita Ufaira Bilqis, terimakasih karena selalu memberikan semangat serta dukungan selama menempuh Pendidikan.
12. Teruntuk keluarga besar saya, kakek, nenek, pakde, bukde, oom, bibi, bulek dan juga sepupu-sepupu saya, terimakasih atas doa serta dukungannya sel saya menempuh Pendidikan.
13. Teruntuk sahabat-sahabat MA saya, Wardahtul Mu'minah, Raevanda Sandyaswari, dan Dian Azkiani, terimakasih atas semangat, motivasi dan juga hiburannya selama saya menyusun skripsi.
14. Teruntuk Ahmad Faisal Mubarak, terimakasih atas dukungan, semangat, motivasi, dan bantuannya selama saya menyusun skripsi.

15. Teruntuk teman dekatku, Riski Rismawati, Yanah Dewi Lestari, Irma Meiyanti, Rizky Pahlevi, Imroah Laina Retno M.K, Aliska Widya A, dan Mia Nurlita, , terimakasih atas segala bantuan, motivasi dan kebersamaanya selama saya menempuh Pendidikan di program studi Pendidikan Sejarah.
16. Teruntuk teman-teman seperbimbingan, terimakasih atas motivasi serta kebersamaannya selama proses bimbingan skripsi.
17. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Bandar Dalam, terima kasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan lapangan Persekolahan.
18. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, dan semua kebersamaan yang telah kita ukir selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah. Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2024

Syifa Zakia Farhana

NPM. 2013033056

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Berpikir.....	5
1.6 Paradigma.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2.1 Konsep <i>Tingkeban</i>	8
2.2.2 Konsep Tradisi	10
2.2.3 Konsep Pola Perubahan.....	11
2.2.4 Sejarah Tradisi <i>Tingkeban</i> di Desa Air Nainingan.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	15
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	17
3.2 Metode Penelitian yang digunakan	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19

3.3.1 Studi Pustaka.....	19
3.3.2 Wawancara.....	20
3.3.3 Dokumentasi	24
3.4 Analisis Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 HASIL.....	28
4.1.1 Gambaran Umum Desa Air Nanningan	28
4.1.2 Tradisi <i>Tingkeban</i> pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan.....	35
4.1.3 Perlengkapan pada Tradisi <i>Tingkeban</i>	38
4.1.4 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Tingkeban</i>	41
4.1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Tingkeban</i>	44
4.1.6 Makna dan Tujuan dalam Tradisi <i>Tingkeban</i>	45
4.1.7 Pola Perubahan pada Tradisi <i>Tingkeban</i>	47
4.1.8 Faktor-faktor Perubahan pada Tradisi <i>Tingkeban</i>	56
4.2 PEMBAHASAN	61
4.2.1 Faktor-Faktor Pola Perubahan pada Tradisi <i>Tingkeban</i>	61
V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Air Nanningan.....	29
Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Air Nanningan.....	30
Tabel 4.3 Jumlah mata pebcahariian di Desa Air Nanningan	30
Tabel 4.4 Jumlah sekolah di Desa Air Nanningan... ..	32
Tabel 4.5 Data Masyarakat yang tamat sekolah dan tidak	32
Tabel 4.6 Agama di Desa Air Nanningan	33
Tabel 4.7 Keberadaan Lembaga di Desa Air Nanningan	34
Tabel 4.8 Pola Perubahan Tradisi Tingkeban di Desa Air Nanningan.....	55
Tabel 4.12 Pola Linier pada Pola Perubahan Tradisi Tingkeban... ..	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Air Naningan.....	28
Gambar 4.2 Diagram Perubahan Pelaksanaan <i>Tingkeban</i>	49
Gambar 4.3 Kenduri pada <i>Tingkeban</i>	50
Gambar 4.4 Diagram Perubahan Hidangan pada <i>Tingkeban</i>	55
Gambar 4.5 Nasi Berkat pada <i>Tingkeban</i>	52
Gambar 4.6 Rujak pada <i>Tingkeban</i>	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode kehidupan manusia, ada rangkaian tahap yang harus dilalui oleh setiap manusia. Tahapan tersebut dinamakan daur hidup atau siklus hidup manusia. Siklus hidup manusia merupakan perjalanan yang melibatkan tahapan-tahapan penting. Siklus hidup manusia dimulai dari masa kehamilan, melahirkan, menyusui, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia sampai meninggal dunia. Definisi daur hidup bisa dimaknai dan dikaitkan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia secara individual maupun kelompok masyarakat telah diikat oleh religi dan menjadi tradisi budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia dan menjadi kepribadian suku etnik tertentu. Daur hidup sesuatu etnik dapat dilihat dari upacara-upacara sejak lahir, dewasa, kawin, bermasyarakat hingga kembali kepada kematian individual dapat diukur pada kegiatan-upacara etnik tersebut. (Hendraswati, 2012). Tradisi Jawa mengklasifikasi siklus hidup manusia dalam bentuk tembang *Macapat* yang terdiri dari *Miji* (Lahir), *Sinom* (masa muda masa pertumbuhan dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya), *Asmorodono* (Cinta kasih), *Dandanggulo* (masa dimana mampu membedakan mana gula, mana manis. Karena semua gula pasti manis tapi tidak semua manis itu gula), *Durma* (masa berbuat baik atau Derma), *Pangkur* (menyingkirkan hawa nafsu dan angkara murka), *Gambuh* (Pernikahan), *Megatruh* (Kematian), *Kinanthi* (menanti tujuan hidup). Oleh sebab itu, dalam tradisi Jawa selalu akan membuat ritual dalam setiap kali seseorang akan memasuki fase baru agar dalam kehidupannya lancar tanpa halangan mulai dari kandungan sampai meninggal (Abdullah, 2018) Dalam banyak budaya, termasuk di masyarakat Jawa, siklus ini sering sekali dipandang

sebagai proses yang penuh makna dan diperlakukan dengan serius. Tahapan-tahapan ini sering kali juga mencerminkan adat dan taradisi yang khas, seperti tradisi *Tingkeban* di masyarakat Jawa.

Tradisi *Tingkeban* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun menurun yang dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan bagi bayi pertama dengan tujuan menyelamatkan calon bayi dan ibu saat mengandung sampai dengan proses kelahiran. *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* dalam Bahasa Jawa yang artinya tutup atau sudah genap, maksudnya agar si ibu yang sedang mengandung tidak bekerja berat lagi karena bayi yang dikandungnya sudah semakin besar, hal ini untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Masyarakat Air Naningan menyebut tradisi ini dengan istilah "*Tingkeban*" karena tradisi ini telah menjadi bagian penting dari budaya dan identitas mereka selama bertahun-tahun. Istilah "*Tingkeban*" merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di kalangan masyarakat Jawa untuk merujuk pada perayaan kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan. Penyebutan tradisi ini dengan istilah "*Tingkeban*" mencerminkan pengakuan akan warisan budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa, serta sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, istilah ini juga memperkuat ikatan sosial dan budaya antara masyarakat-masyarakat Jawa lainnya, karena tradisi ini sering kali memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya di berbagai daerah Jawa.

Tradisi *Tingkeban* di Desa Air Naningan memiliki serangkaian proses upacara adat yang harus dilaksanakan, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut. Sedemikian rumitnya ritual *Tingkeban* ini, hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya. Semua tahap-tahap tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui. Mulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. (Cholistarisa, 2022) Serangkaian

proses upacara adat yang dilaksanakan pada tradisi *Tingkeban* tentunya memiliki makna yang mendalam pada setiap proses pelaksanaannya. Semua makna ini bersatu dalam upacara *Tingkeban* untuk menciptakan suasana spiritual yang positif dan memberikan dukungan moral serta doa-doa bagi ibu hamil dan anak yang belum lahir. Upacara ini memainkan peran penting dalam budaya Jawa dalam mempersiapkan keluarga untuk kedatangan anggota baru dan merayakan kesuburan dan kehidupan.

Namun, dalam perkembangan zaman, lambat laun tradisi *Tingkeban* yang ada di Desa Air Nainingan mengalami perubahan ke dalam bentuk yang baru. Dimana yang dahulunya sebuah tradisi *Tingkeban* dilakukan dengan berbagai bentuk upacara, saat ini berganti dengan selamatan biasa. Masyarakat masih melaksanakan tradisi *tingkeban* tetapi telah terjadi perbedaan pelaksanaan tradisi itu sendiri. Kelengkapan upacara adat tersebut sudah tidak sama seandainya terdahulu. Masyarakat Jawa di Desa Air Nainingan sendiri masih ingin mempertahankan tradisi *Tingkeban*. Namun, dengan cara yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Sehingga Banyak diantara masyarakat Jawa Desa Air Nainingan yang melaksanakan tradisi *Tingkeban* tanpa ritual, lebih khusus kepada selamatan biasa seperti kenduri yang mana di dalam selamatan kenduri ini lebih kepada nuansa islami. Seperti pembacaan ayat” Al Qur’an, sholawatan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Iswanto pada hari Kamis tanggal 23 November 2023 jam 19:00 dikediamannya di Desa Air Nainingan mengatakan bahwa. Masyarakat Jawa di Desa Air Nainingan masih melaksanakan tradisi *Tingkeban*, tetapi memang proses pelaksanaannya tidak lengkap seperti dahulu. Saat ini tradisi *Tingkeban* yang dilaksanakan hanya berupa selamatan pada umumnya atau biasa masyarakat sebut dengan kenduri. Adanya perubahan pada pelaksanaan tradisi *Tingkeban* lebih menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat ini. hal ini dapat dipengaruhi dengan adanya interaksi dari luar karena banyak dari anak-anak

muda yang menempuh pendidikan di luar desa, selain itu Masyarakat di Desa Air Nanningan juga tidak semua merupakan Suku Jawa.

Tradisi *Tingkeban* tidak langsung mengalami perubahan, melainkan terdapat pola pada perubahan tradisi *Tingkeban*. Terdapat pola yang mempengaruhi pada perubahan Tradisi *Tingkeban* yaitu pola inovasi dan pola adaptasi, dari kedua pola tersebut ada beberapa unsur perubahan didalamnya yaitu mengenai perubahan pada proses pelaksanaan yang saat ini tidak lagi menggunakan upacara adat, perubahan pada peralatan dan makanan yang digunakan, dan perubahan pada waktu pelaksanaan. Sehingga masalah tersebut membuat peneliti melakukan penelitian mengenai pola perubahan tradisi *Tingkeban* sebagai salah satu upaya penyelamatan tradisi *Tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan Kabupaten Tanggamus yang pelaksanaannya sudah tidak lagi menggunakan serangkaian upacara adat sebagaimana semestinya.

Dengan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan Kabupaten Tanggamus

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan Kabupaten Tanggamus?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu Mendeskripsikan Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang

membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sumber informasi dan meningkatkan wawasan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan budaya mengenai perubahan tradisi *Tingkeban* pada masyarakat Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai wahana latihan pengembangan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah, sekaligus memperdalam materi di bidang budaya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tradisi *Tingkeban* dan bagaimana tradisi tersebut berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya masyarakat Jawa di Desa Air Nanningan. Hal ini akan membantu masyarakat memahami akar budaya mereka dengan lebih baik.

1.4.2.3 Bagi Universitas Lampung

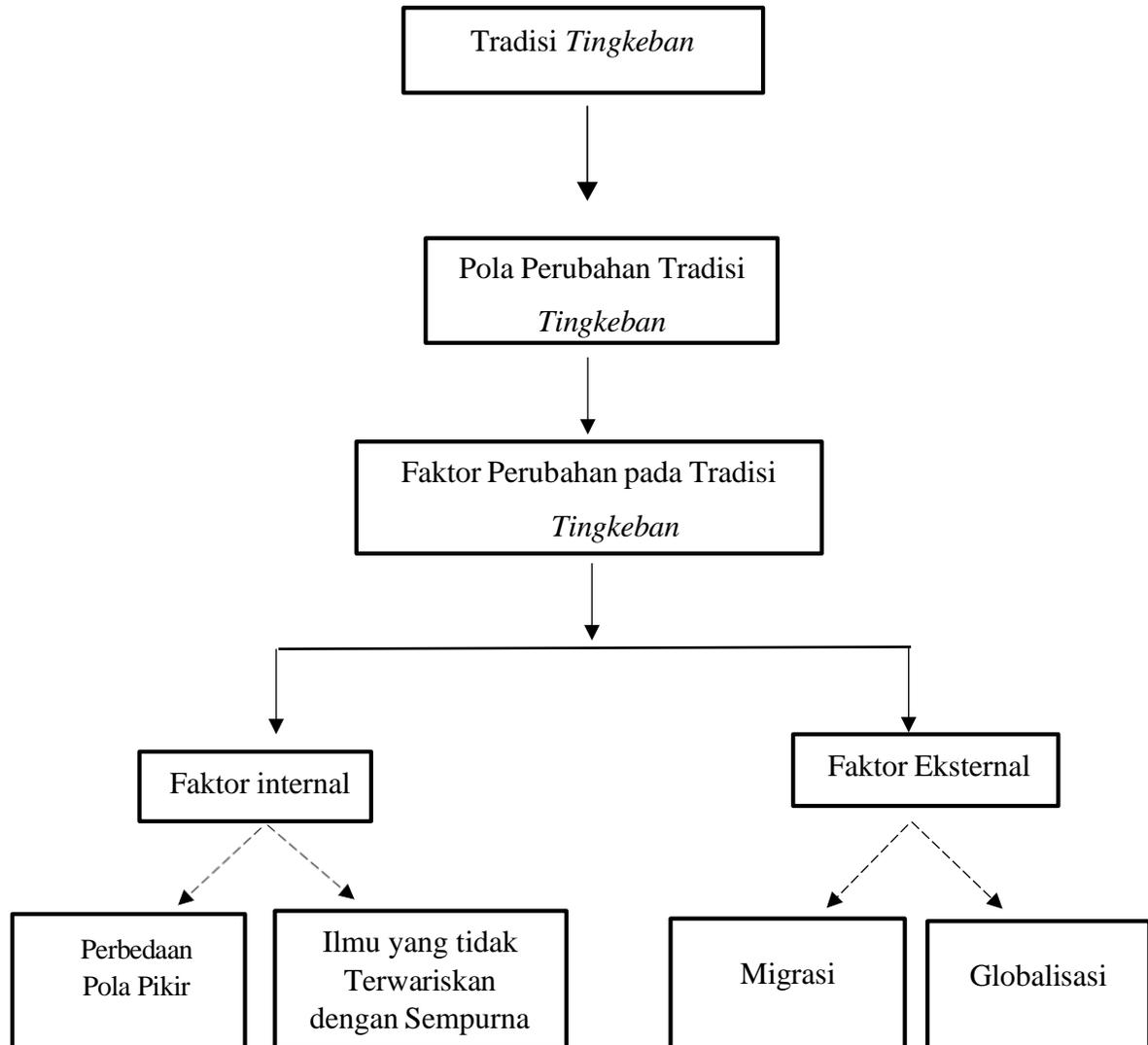
Penelitian ini akan menjadi sumbangan nyata terhadap pemahaman tentang perubahan budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi *Tingkeban* pada masyarakat Jawa. Universitas Lampung dapat berperan sebagai lembaga yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Antropologi budaya dan studi budaya lokal.

1.5 Kerangka Berpikir

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan yang namanya sebuah tradisi, mereka menjunjung nilai-nilai yang di wariskan oleh nenek moyang nya dalam sebuah tradisi. Bagi masyarakat Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai

dengan saat kematian. Salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Jawa yaitu tradisi *Tingkeban*. Tradisi *Tingkeban* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada usia kandungan ibu memasuki tujuh bulan, dimana tradisi ini dilaksanakan untuk mengaharapkan keselamatan serta perlindungan untuk ibu dan juga calon bayi yang akan dilahirkannya. Ketika kandungan ibu berusia tujuh bulan, masyarakat Suku Jawa menyebutnya dengan istilah *wes mbobot* yang artinya sudah berat atau berbobot. Memang pada saat itu bayi berusia tujuh bulan, fase bayi telah memasuki tahap kematangan fisik sedangkan ibu hamil mulai merasakan beban yang dipikulnya semakin berat dan bertambah. Pada masa itu orang Jawa mengadakan upacara ini (Fajarwati, 2018) Pelaksanaan tradisi *Tingkeban* ini memiliki tujuan, yakni mengharapkan keselamatan serta perlindungan untuk ibu serta bayi yang berada di kandungan sampai dengan kelahiran itu tiba. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga untuk menghormati dan mempertahankan tradisi budaya yang khas, terutama dalam budaya Jawa. Ini mencerminkan kebanggaan atas warisan budaya dan adat istiadat yang dijunjung tinggi. Tradisi ini juga dapat berfungsi sebagai cara untuk menghubungkan generasi yang lebih muda dengan nilai-nilai dan tradisi yang lebih tua. Ini adalah saat di mana pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi budaya dapat disampaikan dari generasi ke generasi. Tetapi pada kenyataannya saat ini, tradisi *Tingkeban* telah mengalami perubahan ke dalam bentuk yang baru, hal tersebut dapat dilihat dari serangkaian proses yang ada pada tradisi *Tingkeban*, dulu tradisi *Tingkeban* dilaksanakan dengan serangkaian proses upacara adat. Namun pada saat ini pelaksanaan tradisi *Tingkeban* hanya berupa selamatan pada umumnya. Indikasi perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Tingkeban* memiliki faktor penyebab dari internal maupun eksternal. Faktor tersebut menjadi indikasi dari perubahan tradisi *Tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Air Naningan Kabupaten Tanggamus.

1.6 Paradigma



Garis sebab : - - - - ->

Garis Hubung : ———>

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep *Tingkeban*

Tingkeban merupakan salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia. Budaya ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Menurut ilmu sosial dan budaya, *Tingkeban* dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna untuk meminimalisir suatu kecemasan berlebih khususnya kecemasan orang tua akan bayinya. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka selama masa mengandung sampai melahirkan, dan anak anak yang terlahir nanti sehat jasmani dan rohani. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut. Sedemikian rumitnya ritual *Tingkeban* ini, hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya. (Cholistarisa, 2022)

Tingkeban adalah upacara yang diadakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan. Dalam upacara ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya siraman dan selamatan yang di dalamnya terdapat makna dan simbol yang terkandung. Menurut Herawati (2007) Makna dan simbol tersebut tidak dapat saling dipisahkan atau keduanya saling mempengaruhi. Simbol digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi tidak hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan makhluk di luar dirinya yang bersifat

Supranatural atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya. Dalam Tradisi *Tingkeban* masih ada perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lain karena intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah lain yang berbeda.

Upacara *Tingkeban* adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan *Tingkeban* dilakukan serangkaian upacara di antaranya siraman, memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain, mengganti kain sebanyak 7 kali, memecah kelapa gading, memutus janur dan jualan dawet dan rujak.

Tingkeban merupakan slametan ibu hamil yang ke 7 bulan, sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Jawa. Menurut Littlejohn, (2009) dalam bukunya Teori Komunikasi *Theories of Human Communication* edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Seperti halnya tradisi *Tingkeban* ini yang dimulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara *Tingkeban*, tetapi mereka masih kurang dalam memahami arti dan makna upacara *Tingkeban*, sehingga upacara *Tingkeban* tidak lebih dari ritualitas yang terjadi dalam masyarakat dalam hal mengumumkan umur kandungan sebagai bentuk sambutan kelahiran anak. Adat merupakan suatu fenomena yang hidup dan ditaati oleh masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Sama halnya dengan tradisi *Tingkeban* yang merupakan bagian upacara adat Jawa yang masih berlaku. (Rahmadani, 2021)

2.1.2 Konsep Tradisi

Tradisi berasal dari kata "*traditium*" yang juga berarti adalah warisan dari masa lalu, tradisi ini bisa berbentuk hasil cipta, karya, atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik objeknya berupa material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda dan mitos. Masih banyaknya tradisi yang ada di masyarakat, mengakibatkan sebuah ikatan yang harus ada dan dilakukan oleh masyarakat guna membentuk suasana yang harmonis di lingkungan masyarakat, tradisi ini secara tidak langsung akan selalu diawasi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat haruslah selalu dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak, hal inilah yang menjadikan sikap tradisional. (Mahardhani, 2017)

Soerjono Soekamto (1990) Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Menurut Bastomi (1984:14), tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayai akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya

Tradisi atau kebiasaan yang biasa disebut adat istiadat adalah sesuatu kegiatan yang sudah dilakukan sejak dahulu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan kata lain tradisi ini merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya sampai ke generasi yang sekarang. Tradisi di Indonesia juga beraneka ragam dan masih terlestarian sampai kini oleh masyarakatnya, baik yang berwujud adat istiadat, ritual, dan maupun upacara keagamaan. Dalam implementasinya, tradisi ini dipengaruhi oleh lingkungan setempat dan masih adanya unsur- unsur animisme dan dinamisme yang masih dimiliki oleh masyarakat tertentu. Misalnya, dilaksanakannya penghormatan terhadap ruh leluhur yang dipercayai merajai daerah masyarakat tersebut, sehingga kepercayaan tersebut masih melekat dan tidak hilang oleh waktu. Seperti halnya masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi dan budaya yang sangat tidak terhitung jumlahnya. (Khabib, 2020)

2.1.3 Konsep Pola Perubahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem. Cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan perubahan adalah terjadinya pergantian, pergeseran, pergerakan dan kata lainnya, dari yang belum ada menjadi ada, dari yang telah ada menjadi bertambah atau berkurang, dari yang kurang menjadi lengkap atau lebih, dari yang negatif menjadi positif, dari yang positif menjadi negatif, dari statis menjadi dinamis, dari dinamis menjadi statis, dan sebagainya. (Sebani, 2016). Pola perubahan dapat diartikan sebagai model, corak, atau sistem yang menggambarkan pergeseran, pergantian, atau transformasi suatu hal dari satu kondisi ke kondisi lainnya secara tetap atau terstruktur.

Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan- perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial

(Soerjono, 2007). Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik perubahan itu disebabkan karena perubahan geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun disebabkan oleh difusi kebudayaan, ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Muslim, 2012) Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada perubahan yang direncanakan, perubahan yang tidak direncanakan, perubahan yang cepat dan perubahan yang lambat. Keanekaragaman norma serta nilai memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali dengan unsur-unsur kebudayaan dengan pola baru yang dianggap sesuai.

Menurut Suwarjo (2018), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap serta perilaku individu. Pola perubahan adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu sistem, proses, atau konteks berubah secara sistematis dan teratur. Pola perubahan dapat berupa tindakan yang diambil, perilaku yang berubah, atau perubahan dalam sistem atau proses.

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi. Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern (Ariyani, 2014) Berangkat dari pemikiran teori evolusi Comte tentang perubahan sosial. Titik tolak pemikiran Comte adalah pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi, yang dapat diringkas (Martindale dalam Sihabudin, 2011, 17-18) yakni : Pertama, masyarakat berkembang secara linier (searah), yakni dari primitif ke arah masyarakat yang lebih maju (Modern). Kedua, proses evolusi yang dialami masyarakat

mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat. Ketiga pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. Keempat, perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

Dalam pola perubahan tradisi *Tingkeban* ini menggunakan pola linier. Pola perubahan linier yaitu perubahan yang berkembang menuju titik tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Perubahan sosial menurut pola linier masyarakat berkembang dari semula primitif tradisional dan menjadi modern. Perubahan tradisi *Tingkeban* tidak langsung mengalami perubahan melainkan terdapat pola yang menuju pada suatu perubahan. Pola perubahan linier ini menggambarkan bahwa perubahan tidak datang dengan sendirinya, melainkan ia membentuk pola yang memanjang dan menuju ke tahap yang paling terkini. Pada tradisi *Tingkeban* dimana dahulu tradisi tersebut dilaksanakan dengan upacara adat serta berbagai macam keperluannya yang masih bersifat tradisional, namun sekarang tradisi *Tingkeban* dilaksanakan tidak lagi menggunakan upacara adat dan juga berbagai macam keperluannya yang masih bersifat tradisional. Tentunya perubahan pada pelaksanaan tradisi *Tingkeban* ini memiliki pola dalam perubahannya sehingga tradisi *Tingkeban* dilaksanakan dalam bentuk yang baru atau bentuk yang lebih terkini.

2.1.4 Sejarah Tradisi *Tingkeban* di Desa Air Nanningan

Masyarakat di Desa Air Nanningan merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Berdasarkan Masyarakat awal yang masuk ke Desa Air Nanningan adalah masyarakat yang berasal dari Jawa barat yang merupakan rombongan dari Bapak Anam Sujana. Rombongan tersebut merupakan Partisan Siliwangi atau Pejuang

Siliwangi yang kemudian ditransmigrasikan ke daerah Lampung oleh BRN (Biro Rekonstruksi Nasional) tepatnya di Desa Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. Rombongan dari Bapak Anam Sujana ini mulai masuk pada tanggal 4 April 1954. Barulah setelahnya diikuti oleh masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah dan juga Yogyakarta. Untuk masyarakat Yogyakarta sendiri ada sebuah organisasi resmi yaitu IKY (Ikatan Keluarga Yogyakarta) karena banyaknya masyarakat transmigrasi yang berasal dari Yogyakarta maka dibuatlah organisasi tersebut.

Kehadiran masyarakat transmigrasi di Desa Air Naningan tentunya membawa serta kepercayaan, kesenian, dan juga tradisi. Maka tak jarang mereka hidup berkelompok dan mengembangkan tradisi di daerah yang sengaja dibuat mirip dengan wilayah asalnya. Salah satu tradisi yang di bawa dari masyarakat transmigran yaitu tradisi *Tingkeban*, tradisi ini dibawa oleh masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tradisi *Tingkeban* merupakan tradisi upacara yang diadakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan. Dalam upacara ini ada beberapa rangkaian upacara adat yang harus dilaksanakan yang di dalamnya terdapat makna dan simbol yang terkandung. Tradisi *Tingkeban* ini merupakan budaya lokal yang sudah turun temurun dari zaman nenek moyang. Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan. (Purwaningrum, 2019) walaupun masyarakat Jawa di Desa Air Naningan merupakan masyarakat transmigrasi, tetapi mereka tetap melestarikan tradisi yang ada dari daerah asalnya.

Masyarakat Jawa di Desa Air Naningan melaksanakan tradisi *Tingkeban* sesuai apa yang dibawa dari daerah asalnya yaitu dengan menggunakan upacara adat. Namun, lambat laun tradisi *Tingkeban* ini mengalami

perubahan ke dalam bentuk yang baru yaitu tidak lagi menggunakan upacara adat melainkan hanya sebatas selamatan pada umumnya. Masyarakat Jawa di Desa Air Naningan sendiri masih ingin mempertahankan tradisi *Tingkeban*. Namun, dengan cara yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Sehingga Banyak diantara masyarakat Jawa Desa Air Naningan yang melaksanakan tradisi *Tingkeban* tanpa ritual, lebih khusus kepada selamatan biasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian/rujukan yang pertama merupakan hasil penelitian yang dimiliki Novie Wahyu Arumsari 2018, dengan judul Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Kranjansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai makna *Tingkeban* dalam tradisi jawa dilihat dari perspektif Pendidikan islam. Terdapat ritual upacara adat *Tingkeban* yang dilaksanakan di Dusun Kranjansari yaitu siraman, brojolan, dan pemakaian busana. Dalam ritual tersebut terdapat nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung di dalamnya yakni I'tiqadiyyah, Khuluqiyyah, Amaliyyah, dan Muamalah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novie yaitu sama-sama membahas mengenai ritual tradisi *Tingkeban*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan dari pelaksanaan tradisi *Tingkeban*.
2. Penelitian/rujukan yang kedua merupakan penelitian yang dimiliki oleh Muslita Mei Hartanti 2021, dengan judul Pergeseran Budaya siraman terhadap Tradisi *Tingkeban* studi penelitian di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten

Lamongan. Pada penelitian ini membahas mengenai pergeseran budaya siraman terhadap tradisi *Tingkeban*, penelitian ini berfokus pada perubahan dari ritual siraman yang awalnya dilakukan dengan menyelam di telaga yang dilakukan sepasang suami istri, dan pada saat ini berubahnya dengan dilakukannya hanya mandi berdua di dalam kamar mandi. Persamaan penelitian dari Muslita dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai perubahan dari ritual *Tingkeban*, namun pada penelitian Muslita hanya berfokus pada satu ritual saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas perubahan pada seluruh proses ritual *Tingkeban*.

3. Penelitian/rujukan yang ketiga merupakan penelitian yang dimiliki oleh Rahmiyanti Apd Hapid 2017, dengan judul Tradisi Budaya *Tingkeban* (Mitoni). Penelitian ini membahas mengenai proses upacara dari pelaksanaan tradisi *Tingkeban*. Pada penelitian yang dilakukan oleh rahmiyanti bahwa tradisi *Tingkeban* ini masih dilaksanakan bahkan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Jawa khususnya di daerah Ponorogo dan sekitarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai proses upacara tradisi *Tingkeban*. Pada penelitian ini proses upacara *Tingkeban* itu masih dilaksanakan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai perubahan dari proses pelaksanaan tradisi *Tingkeban*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain : Subjek penelitian, Objek Penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan penelitian. Penelitian ini berjudul : Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Nainingan Kabupaten Tanggamus.

1. Objek Penelitian : Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Desa Air Nainingan
3. Tempat Penelitian : Desa Air Nainingan Kabupaten Tanggamus
4. Waktu Penelitian : 2024
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan 'bertahap' karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. (Raco, 2018) Menurut Sugiama yang dikutip dalam (Darna, 2018). Metode penelitian adalah “suatu tingkat representasi tinggi dari jejaring teori (*theoretical network*) yang biasanya didesain dengan menggunakan simbol atau analogis secara fisik.” Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah “cara-cara ilmiah untuk

mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.”

Berdasarkan pengertian di atas bahwa metode penelitian adalah suatu cara-cara ilmiah atau Teknik yang digunakan dalam memperoleh data yang valid sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Lalu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat

disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Dari pengertian tersebut bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau metode penelusuran yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral atau fenomena manusia atau sosial. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kompleks dari fenomena tersebut, dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Pola Perubahan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Air Naningan Kabupaten Tanggamus.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

3.3.1 Studi Pustaka

Menurut (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon, 2017) Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017) Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon, 2017).

Dari beberapa pengertian studi kepustakaan menurut para ahli bahwa studi pustaka merupakan suatu pendekatan di dalam penelitian yang menggunakan informasi dari literatur dan sumber-sumber tertulis untuk memahami, menganalisis, atau menjelaskan suatu masalah atau fenomena tertentu. Dalam upaya mendapatkan data data peneliti menggunakan buku- buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk menudukung data- data dari penelitin ini. Sumber yang didapat peneliti melalui google book, google scholar, dan sumber internet lainnya. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan kampus Universitas Lampung, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

3.3.2 Wawancara

Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014). Menurut Esterberg (2002) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara dapat dibagi beberapa macam :

- a) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b) Wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk

dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

- c) Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Menurut Kartono, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dengan kata lain, wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih dengan mengajukan daftar pertanyaan untuk saling bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara semi terstruktur termasuk ke dalam kategori in *dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya cenderung lebih bebas dan terbuka. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak informan dimintai pendapat-pendapatnya. Dalam melakukan wawancara penulis mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Menurut Kuswarno (2013:60-61), kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian adalah:

1. Informan harus mengalami langsung situasi dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Hal ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Syarat ilmiah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya

akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.”

Berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Air Naningan, Kabupaten Tanggamus yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik tentang tradisi *Tingkeban*.
- b) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Air Naningan, Kabupaten Tanggamus yang memiliki data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lain- lain.
- c) Informan yang bersangkutan merupakan Ibu yang dulu pernah melaksanakan *Tingkeban* dan Ibu yang saat ini melaksanakan *Tingkeban*.
- d) Informan yang bersangkutan merupakan Bapak-bapak yang sering

ikut dalam pelaksanaan kenduri *Tingkeban*.

- e) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Air Naingan, Kabupaten Tanggamus yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
- f) Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka dipilihlah informan-informan sebagai berikut :

- a) Bapak Iswanto selaku Tokoh Masyarakat Desa Air Nanningan
- b) Ibu Khotijah selaku sesepuh di Desa Air Nanningan
- c) Bapak Sriyono selaku Masyarakat yang mengikuti kenduri pada *Tingkeban*
- d) Ibu Sri Lestari selaku Masyarakat yang dulu pernah melaksanakan *Tingkeban*
- e) Ibu Afin Indah Seftiti selaku Masyarakat yang saat ini melaksanakan *Tingkeban*
- f) Ibu Etik Puji Lestari selaku Masyarakat yang saat ini melaksanakan *Tingkeban*

Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Sedangkan Informan pendukung, hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2000) metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Menurut (Sugiyono, 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan/pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto foto, manuskrib, dan dokumen lain yang dapat menunjang atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. (Saleh, 2017)

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah untuk menunjang bagaimana melihat berbagai data data untuk melengkapi data data tertulis, dengan mengabadikan bagaimana proses *Tingkeban* di Desa Air Nanningan serta buku-buku, jurnal dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi: 1) Penyajian data (*data display*); 2) Reduksi data (*data reduction*); 3) Verifikasi data (*data verification*); dan 4) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

3. Verifikasi Data/Interprestasi Data

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran

dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Keempat bagian ini saling mempengaruhi satu sama lain. Pertama, peneliti melakukan penelitian di lapangan, Kedua melakukan wawancara atau observasi yang dikenal dengan tahap pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan reduksi data. Setelah reduksi, dilakukan verifikasi data. jika ketiganya telah dilakukan maka tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Tradisi *Tingkeban* merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika ada seorang ibu yang hamil anak pertama. *Tingkeban* ini dilaksanakan saat usia kandungan tujuh bulan. Tujuan dilaksanakan *Tingkeban* ini yaitu untuk memohon keselamatan dan kesehatan untuk calon ibu dan bayi, selain itu *Tingkeban* ini juga mendoakan supaya anak yang lahir kelak menjadi anak yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Tradisi *Tingkeban* di laksanakan oleh masyarakat Jawa dan sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu.
2. Masyarakat Jawa di Desa Air Naningan merupakan transmigran yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Mereka bertransmigrasi dengan turut serta membawa tradisi yang ada pada daerah asal, salah satunya yaitu Tradisi *Tingkeban*. dulu masyarakat jawa di Desa Air Naningan melaksanakan *Tingkeban* dengan proses upacara adat, selain itu hidangan yang disuguhkan masih terbilang lengkap, dan pelaksanaannya di tanggal tujuh. Namun pada saat ini *Tingkeban* di Desa Air Naningan mengalami perubahan. Saat ini *Tingkeban* tidak lagi menggunakan proses upacara adat, melainkan berupa kenduri. Kenduri ini diisi dengan acara pembacaan doa-doa untuk calon ibu dan bayi. Selain itu hidangan yang disuguhkan saat ini berbeda dengan yang dulu. saat ini makanan yang ada di *Tingkeban* berupa nasi berkat yang isinya terdapat lauk pauk, dan ada juga rujak yang menjadikan ciri khas dari *Tingkeban*. pelaksanaan *Tingkeban* tidak lagi harus di tanggal tujuh. Saat usia kandungan Calon Ibu sudah memasuki usia tujuh bulan maka boleh dilaksanakan *Tingkeban*.
3. Terdapat dua Pola Perubahan pada Tradisi *Tingkeban* di Desa Air Naningan Kabupaten Tanggamus yaitu pola adaptasi dan pola inovasi. Pola adaptasi ini pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* lebih menyesuaikan dengan kondisi masyarakat

saat ini, masyarakat saat ini memiliki kesibukan yang padat dan lebih menyukai hal-hal yang praktis sehingga pada pelaksanaan tingkeban menjadi lebih praktis, dan dalam waktu pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dimana pada waktu pelaksanaannya tidak lagi harus di tanggal tujuh. Kemudian pada pola inovasi adanya perubahan pada hidangan saat Tingkeban, hidangan saat ini berupa nasi berkat yang bahan pembuatannya mudah di temukan di pasar, selain itu nasi berkat ini juga bisa di pesan melalui jasa catring.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat di Desa Air Naningan perlu lebih aktif dalam melestarikan Tradisi *Tingkeban* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisai mengenai pentingnya menjaga tradisi kepada generasi muda.
2. Bagi Pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta mampu dijadikan sebagai literatur tambahan dalam meneliti Tradisi *Tingkeban*. untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak dari perubahan Tradisi *Tingkeban* serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi identitas budaya masyarakat Jawa.
3. Bagi pemerintah/aparatur Desa Air Naningan Kabupaten Tanggamus, diharapkan dapat lebih memperhatikan, melindungi, memfasilitasi serta turut melestarikan dan memperkenalkan Tradisi *Tingkeban* sebagai budaya lokal dan warisan nenek moyang terdahulu yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Air Naningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press
- Abdullah, A. F. A. 2018. Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* (Vol. 1, pp. 1-11).
- Adlini, M. N. Dkk. 2022. Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ainy, H., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. 2019. Hubungan antara fertilitas, mortalitas, dan migrasi dengan laju pertumbuhan penduduk. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 15
- Alamsyah, A., & Syarifuddin, S. 2022. Modernisasi dalam Perspektif Samuel P. Huntington. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 145-155.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. 2014. Digitalisasi pasar tradisional: Perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1-12.
- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., QA, L. R., & Darmadi, D. 2022. Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190-195.
- Darna, N., & Herlina, E. 2018. Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292.
- Dewi, W., 2009. *Sosisologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama
- Fajarwati, D. 2018. Artikel Adobsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni. 02(08)

- Goa, L. 2017. Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2).
- Hasanah, H. 2017. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hendraswati, H., Wajidi, W., Tajuddin, N. G., Syarifuddin, R., & Zulfa, J. 2012. *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan*. BPNB Pontianak.
- Herawati, I. 2007. Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3), 145-151.
- Idianto, M., 2006. *Sosisologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga
- Kango, A. 2015. Media dan perubahan sosial budaya. *Farabi*, 12(1), 20-34.
- Kamal, M. 2013. Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al- Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458.
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. 2020. Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 68-82.
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. 2017. Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama
- Nurhadji, N., Ibadullah, M., Hanif, M., Sulistyorini, S., & Erry, Y. S. 2020. Persepsi Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Ngawi Terhadap Tradisi Tingkeban. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 667-672.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. 2021. Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 170–180.
- Pramesti, D. 2021. Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik). Kode : *Jurnal Bahasa*, 10(1).
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. 2019. Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31-42.

- Rahmadani, T., & Pulungan, R. 2021. Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.
- Raco, J. 2018. Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. PT Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.
- Retnia, Y. S., Sinaga, R. M. & Ekwandari, Y. S. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.
- Rofiq, A. 2019. Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107
- Ryadi Gunawan.1993.*Transformasi Sosial Politik: Antara Demokratisasi dan Stabilitas, dalam M. Masyhur Amin (ed) Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*.Yogyakarta: KPSM.
- Saleh, S. 2017. *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan : Bandung.
- Siswanto, D. 2010. Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197-216.
- Saebani BA. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. CV Setia Pustaka : Bandung. Salim,
- Sinaga, R. M. & Kurniawan, H. 2023. Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(1), 1-6.
- Siswanto, D. 2010. Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197-216.
- Sugiyono 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.CV. *Alfabeta, Bandung*
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. 2021. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan: pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pola pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618-622.

Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Iswanto sebagai Tokoh Masyarakat Desa Air Nanningan. 6 Mei 2024.

Wawancara dengan Mbah Khotijah sebagai sesepuh di Desa Air Nanningan. 7 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Sriyono sebagai masyarakat Desa Air Nanningan yang mengikuti *Kenduri Tingkeban* . 6 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Sri Lestari sebagai masyarakat Desa Air Nanningan yang dulu melaksanakan *Tingkeban*. 7 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Afin Indah S sebagai masyarakat Desa Air Nanningan yang saat ini melaksanakan *Tingkeban*. 10 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Etik Puji L sebagai masyarakat Desa Air Nanningan yang saat ini melaksanakan *Tingkeban*. 10 Mei 2024